

## **Rancangan Arah Gerak IMM**

### **Cabang AR. Fakhruddin kota Yogyakarta 2015/2016**

#### **A. Landasan**

Pimpinan Cabang IMM merupakan level kepemimpinan dibawah DPD (Dewan Perwakilan Daerah) IMM yang memiliki wilayah kerja di level kota atau kabupaten, membawahi komisi-komisi. Mengingat pentingnya level kepemimpinan cabang yang merupakan bagian dari kaderisasi level Madya sekaligus menjalankan tugas ideologis, maka diperlukan landasan yang jelas dalam merumuskan arah gerak Pimpinan Cabang.

Dalam arah geraknya, IMM PC. AR Fakhruddin merujuk pada redaksi tujuan IMM dalam mukaddimah Anggaran Dasar IMM, yakni: *Mengupayakan terciptanya akademisi Islam yang berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah*, yang ditafsirkan menjadi dua tugas pokok dalam agenda IMM. **Pertama**, tugas kaderisasi (mengupayakan akademisi Islam berakhlak mulia). **Kedua**, tugas untuk membentuk masyarakat Islam sebenar-benarnya (dalam rangka mencapai tujuan muhammadiyah). Tugas kaderisasi berarti peran IMM dalam mencetak individu yang sesuai dengan pandangan ideal Muhammadiyah (ideologisasi) sementara tugas mengupayakan masyarakat Islam adalah peran sosial IMM. Dimana dalam menjalankan tugas-tugas tersebut IMM berlandaskan pada Islam yang berinstrumenkan Alqur'an dan Sunnah Rasul. Dalam pemaknaan Islam sendiri, IMM memakai identitas Islam berkemajuan (dengan berpijak pada Islam progresif) laksana induknya, Muhammadiyah.

#### **B. Arah Gerak**

Untuk menerjemahkan dua tugas diatas, maka IMM AR. Fackruddin sebagai cabang IMM di level kota bergerak dan melakukan aktivismenya di wilayah kota Yogyakarta perlu menemukan rumusan perkaderannya dan bentuk peran sosialnya. Maka, dalam rancangan arah gerak PC. IMM AR. Fakhruddin akan dikategorikan menjadi peran kaderisasi IMM dan peran sosial IMM.

##### **I. IMM sebagai Wadah Kaderisasi (Peran Internal)**

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) merupakan bagian dari organisasi otonom Muhammadiyah dengan basis anggota yang relatif homogen: Mahasiswa. Sebagai wahana

kaderisasi, IMM diharapkan dapat menghasilkan komunitas kader-kader yang memiliki kualitas intelektual, kapasitas moral dan peran sosial yang memadai. Untuk mencapai kualifikasi kekaderan seperti demikian, IMM dituntut untuk menyelenggarakan program perkaderan dengan strategi perencanaan yang serius dan kerangka kerja yang jelas. Dengan demikian, kurikulum dan metode menjadi acuan utama guna pencapaian hasil yang optimal. Sehingga dari proses kaderisasi yang dikembangkan IMM dapat lahir kader-kader yang memahami benar misi dan cita-cita Muhammadiyah.

Menurut bahasa kader berasal dari bahasa Yunani yaitu "cadre" yang berarti bingkai. Bila dimaknai secara luas kader adalah ujung tombak sekaligus tulang punggung dalam organisasi. Muhammadiyah memaknai kader sebagai penerus, pelangsung dan penyempurna dalam menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Perkaderan merupakan aspek yang sangat fundamental bagi sebuah organisasi pergerakan. Hal tersebut dikarenakan supaya organisasi pergerakan tersebut dapat melanjutkan putaran roda kepemimpinan dan juga dapat melakukan langkah-langkah pergerakan yang berkesinambungan dan tidak terputus. Dalam IMM, perkaderan merupakan sebuah tanggung jawab yang ditanggung jawabkan pada seluruh pimpinan yang ada satu masa periode kepemimpinan. Dalam tatanan Cabang, seperti halnya IMM Cabang AR Fakhruddin.

### ***Profil kader Ikatan***

Sebagai salah satu bagian dari gerakan kader dalam Muhammadiyah orientasi kekaderan IMM diarahkan pada terbentuknya kader yang siap berkembang sesuai dengan spesifikasi profesi yang ditekuninya, kritis, logis, trampil dan progresif. Kualitas kader yang demikian ditransformasikan dalam tiga lahan aktualitas, yakni : persyarikatan, ummat dan bangsa.

Secara substansial, arah perkaderan IMM adalah penciptaan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas akademik yang memadai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman, yang berakhlak karimah dengan proyeksi sikap individual yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki komitmen dan kompetensi perjuangan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai sebuah proses organisasional, perkaderan IMM diarahkan pada upaya transformasi ideologis dalam bentuk pembinaan dan pengembangan kader, baik

kerangka ideologis maupun teknis manajerial. Dalam tahapan yang lebih praktis, akumulasi proses perkaderan diarahkan dalam rangka transformasi dan regenerasi kepemimpinan IMM di setiap level kepemimpinan.

Profil kader ikatan merupakan representasi kader yang diharapkan dalam mencapai tujuan arah perkaderan Ikatan mahasiswa Muhammadiyah. Profil Kader Ikatan dalam lingkup cabang AR. Fakhruddin terklasifikasi menjadi dua tahapan, yaitu :

1. Kader Dasar

Kader Dasar adalah kader yang baru memasuki ikatan dengan mengikuti jenjang perkaderan Darul Arqom Dasar (DAD). Kader yang masih mencari identitas diri sehingga proses perkaderan yang dilakukan terhadap kader dasar adalah bagaimana perkaderan harus mampu membimbing mereka sehingga mampu mengenal dirinya. Mengenal diri dimaknai sebagai terbentuknya kesadaran bahwa manusia sebagai khalifatulloh dimuka bumi yang dengan ruh suci, akal dan iradahnya dititipkan oleh Alloh kepadanya bumi beserta isinya dipelihara, dijaga dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Adapun profil kader ikatan yang telah mengikuti perkaderan dasar terlampir dalam tabel berikut :

Aspek	KADER		
	TAHUN I (Pembekalan)	TAHUN II (Pembiasaan)	Tahun III (Pengabdian)
Religiusitas	Belajar Mengaji (tahsin)	Membiasakan tadarus setiap rapat	Pengajar mengaji
	Belajar berpidato	Mengaplikasikan berpidato dalam forum atau dalam acara IMM	Pengajar dalam berpidato
	Belajar materi keislaman	Mengaplikasikan materi keislaman dengan kehidupan sehari-hari	Fasilitator dalam diskusi keislaman
	Belajar menghafal Al-Qur'an	Memiliki target hafalan Al-Qur'an dan muroja'ah	Fasilitator dalam hafalan Al-Qur'an

			berjama'ah
	Belajar materi Akhlaq	Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu berakhlaqul karimah	Sebagai Role model junior dalam berakhlaqul karimah
Intelektualitas	Kesadaran akan pentingnya membaca buku	Terbiasa membaca buku	Motivator dan inspirator dalam membaca buku
	Belajar berdiskusi	Terbiasa berdiskusi	Fasilitator dalam berdiskusi
	Belajar Menulis	Menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan	Role model sekaligus pengajar dalam belajar menulis
	Tertarik mengikuti seminar	Selalu mengikuti seminar	Penyelenggarakan seminar
Humanitas	Tertarik mengikuti bakti sosial	Selalu mengikuti kegiatan bakti sosial	Penyelenggara Bakti sosial

## 2. Kader Madya

Kader madya adalah kader yang sudah mengikuti jenjang perkaderan Darul Arqom Madya (DAM). Sudah bergerak melakukan fungsinya sebagai Kholifatulloh dimuka bumi, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap ikatan mahasiswa muhammadiyah, mampu menjadi contoh bagi orang-orang disekitarnya dan mampu melakukan pendampingan terhadap kader dasar. Kader Madya memiliki profil :

KADER	Religiusitas	Intelektualitas	Humanitas
TAHUN IV DAN TAHUN V	Fasih membaca Al-Qur'an secara fasih	Mempelajari filsafat mahdzab marsisme dan liberalisme	Mampu terjun kemasyarakat
	Siap menjadi imam dan khotib jumat	Mampu melakukan kritik terhadap marsisme dan liberalisme	Mampu mengaplikasikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat
	Menghindari perbuatan maksiat	Memiliki kemampuan sebagai pembicara	Mampu mengorganisir masyarakat
	Menjaga saum kams	Mendalami keilmuan sesuai dengan bidang disiplinya	Mampu menciptakan masyarakat islam yang sebaik-baiknya
	Menjaga Sholat duha	Bisa menulis sesuai dengan standar penulisan yang berlaku	Mampu merubah prilaku hidup bersih sehat dalam masyarakat
	Hafal Al-Qur'an jus 30	Mempelajari bahasa arab dan bahasa inggris	

### ***Jenjang perkaderan***

Jenjang perkaderan dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) khususnya dalam lingkup Cabang AR. Fakhruddin terdiri dari 4 jenjang. Jenjang tahun I, tahun II dan tahun III masih dalam tatanan komisariat, yakni kader yang sudah mengikuti Darul Arqom Dasar (DAD). Sedangkan kader dengan jenjang tahun ke IV sudah dalam tatanan cabang

atau kota yang idealisnya sudah mengikuti perkaderan inti yakni Darul Arqom Madya (DAM). Sedangkan jenjang tahun ke V adalah output dalam perkaderan yang dipersiapkan untuk mengikuti perkaderan inti selanjutnya yaitu Darul Arqom Madya (DAM).

### ***Evaluasi Perkaderan (Rekam Kader)***

Evaluasi Perkaderan (Rekam Kader) merupakan salah satu alat untuk mengukur ketercapaian profil kader yang diharapkan dalam rentan waktu 1 tahun kepemimpinan. Sebelumnya IMM selalu mementingkan gagasan untuk membangun profil kader dalam ikatan akan tetapi tidak ada penilaian yang objektif dalam ketercapaiannya, sehingga tidak ada sinkronisasi perkaderan antara priode kepemimpinan lama dengan kepemimpinan yang baru. Sistem perkaderan yang berkelanjutan adalah tujuan utama dalam pembentukan rekam kader. Selain itu rekam kader juga dapat digunakan sebagai observasi kader yang berkelanjutan setelah Darul Arqom Dasar (DAD) mengingat dalam tampuk kepemimpinan IMM dibutuhkan pemetaan kader untuk menempatkan kader pada bidang yang sesuai dengan kapasitas dan minatnya.

Rekam jejak kader diharapkan juga dapat mendeteksi secara dini terhadap kader-kader yang bermasalah, sehingga pimpinan cabang atau bidang kader dapat melakukan hal-hal yang bersifat preventif untuk mengantisipasi adanya kegagalan perkaderan cabang dalam membentuk profil kader ikatan yang diharapkan. Selain kader yang bermasalah, Rekam kader juga dapat dijadikan pendeteksiian untuk mencari kader yang berpotensi diberbagai bidang garap IMM sehingga dapat teroptimalkan.

### ***Integrasi Perkaderan Berkelanjutan***

Berdasarkan Evaluasi perkaderan yang telah diikhtiarkan oleh Pimpinan Cabang AR. Fakhruddin pada periode-periode sebelumnya, telah dilakukan integrasi perkaderan yang bertujuan untuk mensinkronkan antara perkaderan satu tahun kepemimpinan dengan perkaderan selanjutnya. Namun, belum terdapat alat yang konkrit dalam mewujudkan sinergisitas perkaderan. Dalam studi kasus perkaderan yang diadobe pada integrasi perkaderan sebelumnya, bahwa kurang adanya suatu kepaduan dan sinergitas antara satu tahun periode angkatan perkaderan dengan angkatan berikutnya. Dalam hal tersebut, mengakibatkan adanya suatu lompatan-lompatan tanggung jawab perkaderan. Dalam studi kasus misalnya angkatan perkaderan periode 2012 yang ketika menjabat sebagai pimpinan, baik dikomisariat maupun cabang, kurang memiliki pendekatan perkaderan

pada periode angkatan 2013. Sehingga, mengakibatkan adanya kurangnya sinergitas pendidikan perkaderan yang mumpuni. Namun, angkatan periode 2012 ini memiliki hubungan erat perkaderan pada angkatan 2 tahun dibawahnya, yakni 2014. Demikian pula angkatan 2013 kurangnya memberikan suatu pendidikan sinergitas yang lebih terintegrasi lagi pada angkatan periode perkaderan 2014, dan lebih dekat pada angkatan periode 2015. Sehingga semacam terbentuk periode perkaderan semu Genap (2010-2012) dan periode Ganjil (2011-2013).

Fenomena pada studi kasus tersebut masih belum terpecahkan sehingga perlunya adanya integrasi perkaderan yang berkelanjutan untuk mencegah lompatan-lompatan dan tanggung jawab perkaderan dalam tiap jenjang serta masalah lain yang perlu penyelesaian berkesinambungan. Berdasarkan analisis, perlunya pemecahan masalah yang bersifat implementatif dalam mensinergiskan arah gerak perkaderan.

Pada gambar 1.2 dijelaskan bahwa ada 3 fase dalam perkaderan yang berkelanjutan, fase pertama adalah fase internalisasi atau fase pendek yaitu fase perkaderan untuk jenjang kader tahun I dan II, metode yang digunakan dalam perkaderan tahun I adalah metode pembekalan (seperti dijabarkan dalam kolom diatas realisasinya), setelah dilakukan pembekalan secara teoritis barulah kader dibekali secara praktik, tahun II menggunakan metode pembiasaan yang diharapkan ilmu yang didapatkan pada tahun I dapat diaplikasikan sehingga menjadi kebiasaan yang membentuk sikap dan perilaku kader yang militan. Fase II Implementasi atau jangka menengah adalah kader tahun III dan IV yang menggunakan metode perkaderan pengabdian. Namun perbedaanya, jika kader tahun III yang sudah terbiasa mengaplikasikan ilmunya kemudian mengabdikan diri dalam lintas komisariat karena perkaderan inti yang baru didapatkan hanyalah Darul Arqom Dasar (DAD), sedangkan kader tahun IV mengaplikasikan ilmunya dan mengabdikan diri dalam lintas cabang/kota karena idealisnya kader tahun ke IV sudah mengikuti Darul Arqom Madya (DAM).

Output perkaderan dalam fase terakhir merupakan hal terpenting untuk melihat drajad keberhasilan dalam perkaderan lintas cabang/ kota. Kader tahun ke V diharapkan mampu merepresentasikan hasil peraderan di cabang/kota dan sebagai role model bagi kader dibawahnya. Output perkaderan lintas cabang juga dipersiapkan untuk mengikuti perkaderan inti berikutnya yaitu Darul Arqom Madya (DAM) dan mendapatkan posisi yang strategis dalam lingkup Daerah.

Integrasi perkaderan yang berkelanjutan diharapkan mampu mensinergiskan perkaderan pada tiap periode kepemimpinan dan mencegah hilangnya mata rantai perkaderan yang menyebabkan kerancuan dalam arah gerak perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

## II. IMM Sebagai Gerakan Sosial (Peran Eksternal)

Menjalankan peran sosial IMM berarti mencari bentuk konkret yang pas, mau menjadi apakah IMM dalam bermasyarakat?

Jika melihat potensi *civil society organization* dewasa ini, wujud yang paling pas dalam memerankan IMM di lingkup sosial (masyarakat) ialah sebagai gerakan sosial (gersos). Hal ini mengingat IMM tidak berpotensi menjadi seososok partai politik di masyarakat, pun sebagai LSM karena keterbatasan relasi apalagi jaringan donor, IMM juga sangat tidak relevan jika mewujud dalam sebuah komunitas atau sebatas kelompok studi karena berpotensi melimitasi ruang gerak dan ideologi. IMM sebagai gersos memiliki keistimewaan sendiri yakni adanya proses kaderisasi yang terarah sehingga memungkinkan basis masanya memiliki pandangan yang sama.

Sebagaimana lazimnya gersos, ia memiliki dua komponen penting yakni basis masa dan isu strategis. Untuk merumuskan basis masa, IMM tidak cukup berpijak pada keberpihakannya, yakni kaum mustadh'afin. Seiring dinamika peradaban, reinterpretasi terhadap mustadh'afin pun perlu dilakukan demi ketahanan aktivisme IMM, hal tersebut untuk menghindari wujud gersos IMM yang bersifat klasik dengan ciri khas determinasi kelas dan isu. Oleh karena itu, sejalan dengan prinsip GSB (Gerakan Sosial Baru), IMM sepatasnya menafsirkan basis masanya adalah masyarakat pada umumnya, baik yang mustadh'afin secara materil maupun moril. Dengan demikian, IMM juga harus pandai memilih isu strategis yang kontekstual dengan wilayah basisnya.

### a. *Basis Masa*

Dalam menjalankan aktivismenya, setidaknya PC. IMM AR memiliki dua basis masa ril, yakni: Sekutu Strategis dan Sekutu Taktis.

Sekutu Strategis atau sekutu dekat adalah pihak-pihak yang memiliki visi dan ideologi sama. Perannya secara strategi terlibat langsung dalam wacana dan aksi yang diagendakan



atau dirumuskan oleh pimpinan cabang. Mereka adalah Komisariat, bisa yang teroganisir melalui lembaga *creative minority* ataupun langsung Pimpinan Komisariat. Selain itu, ada juga AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) dan PDM (pimpinan Daerah Muhammadiyah).

Sekutu Taktis atau sekutu jauh adalah pihak-pihak yang secara ideologis berbeda namun memiliki isu yang sama. Peran mereka sebagai *ground work*, yakni penyebaran gagasan, menghimpun masa aksi, dll. Mereka biasanya adalah gerakan mahasiswa, gerakan sosial, lembaga riset, pusat studi, dan LSM.

#### **b. Isu Strategis**

Yang selanjutnya perlu dirumuskan oleh pimpinan cabang dalam memerankan gersos adalah menentukan isu strategis. Dengan demikian, IMM AR Fakhruddin tidak menjadi gerakan yang reaktif yang asal menanggapi isu tanpa goal yang jelas, namun seharusnya menjadi gerakan yang pro aktif. Untuk menjadi gerakan proaktif, IMM AR Fakhruddin selain menentukan isu strategis, harus memiliki *strategic plan* yang terarah dalam masa satu periode.

Ciri-ciri dari isu strategis menurut Roem Topatimasang, antara lain: pertama, bersifat penting dan mendesak, dalam artian tuntutan memang semakin luas di masyarakat agar isu tersebut segera ditangani, jika tidak akan membawa dampak negatif lebih besar bagi masyarakat. Kedua, penad dengan kebutuhan dan aspirasi sebagian besar anggota masyarakat awam, khususnya lapisan mayoritas yang selama ini paling terabaikam kepentingannya. Ketiga, berdampak positif pada perubahan kebijaskan-kebijakan publik lainnya yang mengarah pada transformasi sosial. Keempat, sesuai dengan visi agenda perubahan sosial yang lebih besar.tersebut kemudian dijalankan dengan data dan metodologi.

Untuk menggarap isu strategis itupun diperlukan data dan metodologi sebagai bahan dan alat baca dalam menganalisis fenomena. Setelah dianalisis, produk keluaran dari Pimpinan Cabang berupa wacana dan aksi. Wacana disebarakan melalui saluran diskusi dan publikasi, sementara Aksi dapat dilakukan dalam bentuk: advokasi kebijakan publik, *people organizing*, dan riset.

Setiap produk dari pimpinan cabang akan di dokumentasikan dalam bentuk publikasi ilmiah maupun opini menggunakan saluran-saluran yang telah ada, selain diskusi yang

bersifat akademis maupun non akademis, juga media. Dengan begitu, hasil dari produk analisis pimpinan cabang dalam satu periode dapat diwariskan ke periode berikutnya untuk dievaluasi.

**c. Jalur Koordinasi**

Pimpinan cabang adalah satu kesatuan yang tidak terlepas dari komisariat, dalam artian memiliki program kerjanya masing-masing. Komisariat merupakan sekutu strategis yang paling dekat dengan Pimpinan Cabang, maka seharusnya jalur koordinasi antara cabang dan komisariat haruslah terbentuk dan terpola.

Pimpinan cabang AR Fakhruddin sendiri membawahi 11 komisariat yang terbagi ke dalam 3 kampus, dimana UMY menjadi kampus yang paling banyak terdapat komisariat. Untuk kampus yang terlalu banyak komisariatnya, Pimpinan Cabang dapat melakukan koordinasi melalui KORKOM IMM UMY, sementara dengan komisariat lain yang tersebar di tiga kampus lainnya pimpinan cabang dapat melakukan koordinasi langsung dengan pimpinan komisariatnya, itulah mengapa bidang-bidang di pimpinan cabang juga tidak jauh berbeda dengan bidang di komisariat, dimana bidang kader menjadi bidang yang wajib ada. Jadi, informasi dari Cabang akan sampai pada seluruh kader Komisariat melalui pimpinan Komisariatnya

Selain itu, jalur koordinasi yang terbangun dapat pula melalui lembaga-lembaga yang berada di bawah AR. Fakhruddin sendiri. Lembaga-lembaga ini membangun pola dalam teknik pengorganisasian masa. Misalnya lembaga BSO memiliki kelompok sanggar yang sewaktu-waktu siap untuk digunakan sebagai atribut sekaligus massa aksi, atau lembaga P2A, Trapol dan MIM yang juga bisa terlibat dalam pengorganisasian masyarakat ataupun proyek riset.

Dengan begitu, Pimpinan Cabang tidak hanya fokus mengadvokasi isu di wilayah kota secara mandiri, melainkan bersama-sama komisariat melakukan koleksi data di akar rumput dan analisis. Bedanya, pimpinan cabang yang berperan sebagai *front line* yakni mengadvokasi kebijakan publik, *lobbying* dan evaluasi dengan pemda misalnya.

Sementara jalur koordinasi dengan AMM dan PDM, cukuplah dilakukan dengan Pimpinan Cabang. Komisariat, sesuai level perkaderannya, fokus terhadap isu-isu kampus dan sekitarnya. Koordinasi tersebut bisa melalui saluran lembaga yang dibentuk di dalam

PDM maupun AMM. Pimpinan Cabang akan memilih jalur organisasi yang sesuai dengan isu strategisnya, misalnya LHKP (Lembaga Hukum dan Kebijakan Publik). Atau di level AMM, Pimpinan Cabang bisa menggunakan SATGAS Muda Anti Korupsi.

Terakhir, jalur koordinasi dengan gerakan mahasiswa sendiri dijalankan melalui saluran-saluran diskusi dan aliansi demonstrasi. Namun, perlu diingat bahwa IMM harus dikenal di wilayah kota dengan isu strategis yang ia bawa bukan semata-mata membawa nama IMM pada isu yang mana saja (dalam artian IMM mengekor pada isu). IMM dalam memilih isu strategisnya, perlu kiranya menjadi pewarna di tengah-tengah gerakan yang memiliki isu sama.

#### **d. Data dan Metodologi**

Dalam menjalankan aktivisme sebagai geros IMM AR Fakhruddin perlu memiliki bahan dan alat baca untuk modal menganalisis isu. Bahan berupa data yang diperoleh dari basis masa yakni sekutu-sekutu IMM, termasuk masyarakat, dengan begtiu IMM tidak menganggap basis masa adalah obyek yang digarap melainkan subyek yang juga bersama-sama mengadvokasi isu.

Kemudian yang dimaksud dengan metodologi yakni alat baca IMM dalam memandang suatu fenomena sosial. Berbeda dengan gerakan mahasiswa yang secara umum terbagi menjadi ideolog marxist yang rata-rata abai terhadap Alqur'an, ataupun sebaliknya yang berideolog Islam namun tidak menggunakan Islam sebagai alat perlawanan dan kritik sosial. IMM menggunakan landasan prinsip-prinsip dalam alqur'an yang sarat akan prinsip pembebasan kemudian untuk mengilmiahkannya IMM meminjam konsep-konsep teorisasi ilmu kontemporer termasuk disiplin ilmu Eropa.

Untuk lebih mengkonkretkan tentang data, IMM perlu mengadakan riset yang bercorak partisipatoris. Riset dapat dipelajari dengan pengadaan pelatihan-pelatihan dengan fasilitator dari lembaga-lembaga riset di Yogyakarta.

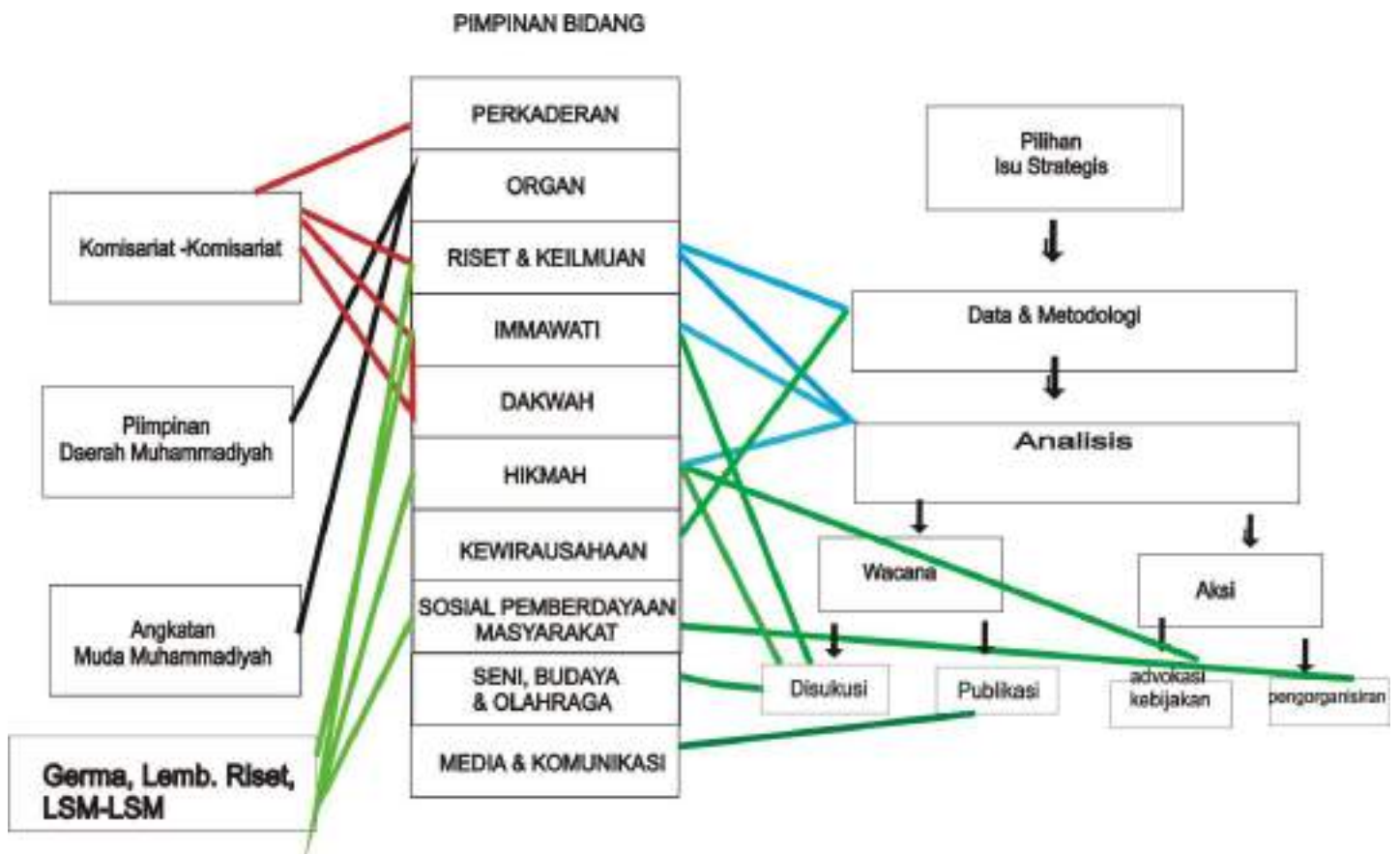
#### **e. Produk Analisis IMM AR Fakhruddin**

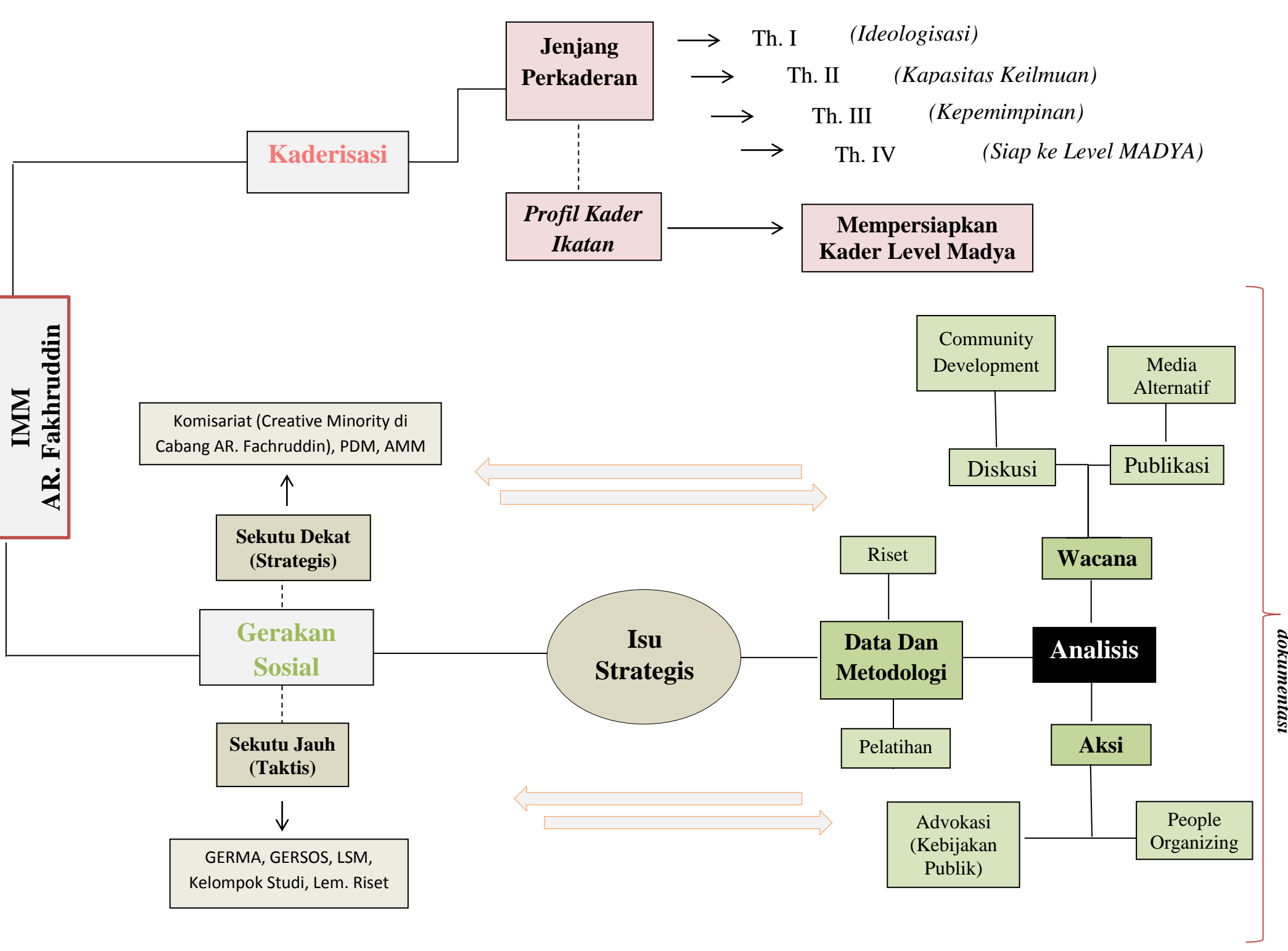
Dari hasil analisisnya, IMM mampu menghasilkan dua produk, yakni Wacana dan Aksi. Wacana merupakan penyebaran gagasan IMM, baik bersifat akademis dan non akademis termasuk didalamnya adalah pernyataan sikap IMM terhadap suatu bentuk

kebijakan publik atau wacana pemerintah. Wacana diisebarluaskan melalui saluran diskusi dan publikasi. Diskusi akan menysasar pada mahasiswa secara umum dan gerakan-gerakan mahasiswa di tingkat kota, disisi lain diskusi juga dilangsungkan melalui saluran komunitas-komunitas dalam berbagai bentuk, diharapkan agar wacana yang dibangun tidak hanya beredar di kalangan aktivis mahasiswa.

Sementara produk aksi dibagi menjadi dua, yakni advokasi kebijakan publik dan pengorganisasian masyarakat. Advokasi kebijakan publik merupakan bentuk pembelaan secara strategis melalui jalur litigasi, hal ini diupayakan melalui kerjasama dengan aliansi strategis seperti LHKP tingkat PDM dan program-program AMM yang menysasar pada perangkat pemerintahan tingkat kota. Pengorganisasian masyarakat merupakan aksi dalam bentuk *practical need*, namun bukan dalam bentuk karitatif seperti baksos, akan tetapi bentuk kerjasama dengan masyarakat di suatu lokasi yang bermasalah, bersama-sama memecahkan solusi persoalan tersebut. Dalam prakteknya, pengorganisasian tersebut sekaligus bisa dalam bentuk riset partisipatoris.

*Gambaran Realisasi dalam Wujud Program Kerja Bidang-Bidang:*





# INTEGRASI PERKADERAN BERKELANJUTAN

## PIMPINAN CABANG AR.FAKHRUDDIN 2015/2016

